

KEPRIBADIAN ALIF FIKRI DALAM NOVEL *RANAH 3 WARNA* KARYA AHMAD FUADI

Oleh:

Tri Wahyuni Putri¹, Nurizzati², Tressyalina³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: p.triwahyuni@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the personality aspect Alif Fikri of the novel *Ranah 3 Warna* Works Ahmad Fuadi, which includes individualita, finalisme pseudo two principal thrust/ superiorita, inferiority and compensation, social encouragement, lifestyle/ lietlinie, and creative self. Aspects of personality associated with penokohan. Jenis research is a qualitative study using descriptive analysis. Sources of this study is the novel *Ranah 3 Warna* work of Ahmad Fuadi, published by Gramedia Pustaka Utama in 2011th, consisting of 473 pages. Data collection was done with the stage (1) read and understand the novel *Ranah 3 Warna* by marking parts of the story that describes the data, (2) inventory data on aspects of the main character's personality with the help of a data inventory format. Analyzing the data carried by steps (1) to describe the data, (2) inventory data, (3) analyzing data, and (4) make the conclusion. Based on the results of this study revealed that Alif Fikri has all the aspects of personality based on the concept of Alfred Adler. However, the most dominant is finalisme false, while the least is the nature of individuality.

Kata kunci: aspek kepribadian; tokoh utama; novel

A. Pendahuluan

Karya sastra mengungkapkan bermacam-macam permasalahan kehidupan manusia, diantaranya adalah masalah psikologis, sosiologis, sejarah, agama, dan lain-lain. Permasalahan itu dituangkan oleh sastrawan dengan bahasa sebagai medianya. Menurut Semi, (1988:8) karya sastra melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia serta menjadi wadah penyampai ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan. Karya sastra akan selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam tentang perjalanan hidupnya di segala tempat di dunia ini. Dalam hal ini karya sastra dapat memberikan gambaran tentang kehidupan dan konflik yang dihadapinya.

Salah satu bentuk karya sastra yang mengupas kehidupan manusia dan masyarakat sekitarnya adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang menghadirkan berbagai gambaran kehidupan yang dituangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Novel merupakan suatu organisasi yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

secara tidak langsung. Novel juga merupakan karya fiksi yang berfungsi sebagai media informasi budaya yang pada dasarnya memuat nilai-nilai normatif dan estetika dalam lingkungan budaya tertentu. Dari pernyataan di atas dapat digambarkan dengan jelas bahwa novel dapat mengungkapkan sesuatu hal secara tidak langsung. Novel juga memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia (Nurgiantoro, 1989: 31-32).

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:20) struktur fiksi dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (ekstrinsik), dan unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (intrinsik). Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:53) membagi unsur intrinsik novel menjadi unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah unsur yang mesti diinventarisasikan karena berpengaruh banyak terhadap temuan analisis, yaitu penokohan, alur, latar, tema dan amanat, sedangkan unsur penunjang merupakan unsur yang bersifat mana suka, yang tidak akan berpengaruh banyak terhadap hasil temuan analisis, mencakup sudut pandang dan gaya bahasa. Karena masalah penelitian terfokus pada aspek kepribadian tokoh, maka yang akan dikaji secara mendalam adalah unsur penokohan.

Salah satu unsur tokoh pada novel adalah tokoh utama yang menjadi pusat perhatian pembaca. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Semi (1988:39) menjelaskan bahwa tokoh utama adalah orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita. Tokoh utama pada novel ini patut untuk diteladani oleh generasi muda sekarang, khususnya mengenai perjuangan menembus universitas negeri di Bandung, suka duka menjadi mahasiswa. Dengan melihat kepribadian Alif Fikri diharapkan bisa bermanfaat sebagai teladandan memotivasi generasi muda, khususnya untuk berusaha mengejar semua mimpi, karena untuk mendapatkan apa yang diinginkan tidaklah mudah, perlu usaha, doa, dan kesabaran. Generasi muda Indonesia sekarang tidaklah sedikit yang kehilangan jati diri. Mereka mudah berputus asa dan kehilangan semangat juang bila menghadapi masalah yang mereka anggap sulit. Mereka cenderung bergantung kepada orangtua, manja dan lemah dalam meraih cita-cita, karena itu novel *Ranah 3 Warna* diharapkan bisa memberi inspirasi bagi mereka dan menjadikan Alif Fikri sebagai teladan agar tidak mudah menyerah.

Dilihat dari perkembangan khasanah dunia sastra Indonesia saat ini, khususnya dikalangan peminat sastra, novel yang bertemakan feminis dan Islami terlihat lebih menonjol. Hal ini terbukti dengan munculnya novelis Islami muda berbakat seperti Habiburrahman El-Shirazy, Taufiqurrahman Al-Azizy, Abidah El Khalieqy, Ahmad Fuadi, dan lain-lain yang mampu memberikan pandangan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan kepada kita bagaimana mengerjakan ibadah ritual untuk mendapatkan pahala dan menjauhi segala dosa, tapi ajaran Islam itu adalah ajaran yang kompleks. Ajaran Islam memberi petunjuk kepada umatnya untuk hidup lebih moderat agar bisa berfikir dengan fleksibel. Salah satunya adalah dengan cara bagaimana kita bisa meraih mimpi dengan usaha dan kesabaran.

Salah satu novelis muda berbakat adalah Ahmad Fuadi pengarang dari novel *Ranah 3 Warna*, ia merupakan seorang pengarang muda yang kreatif. Dia satu dari sekian penulis dekade 2000-an yang ingin mengajak pembaca untuk menghayati kembali ajaran Islam secara rasional. Melalui tokoh-tokoh novelnya ia menitipkan pesan agar pembaca menafsirkan ajaran Islam secara fleksibel, karena ajaran Islam adalah ajaran yang kompleks. Ada dua cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi, yaitu secara analitik dan dramatis. Secara analitik pengarang menyebutkan watak dan karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang dan sebagainya. Sedangkan secara dramatik menggambarkan perwatakan tidak diceritakan secara langsung, tetapi disampaikan melalui pilihan nama, penggambaran fisik dan melalui dialog (Semi, 1988:39). Selain itu, persoalan yang tercakup ke dalam penokohan antara lain masalah penamaan, pemeranan, tindakan dan keadaan psikis atau karakter. Pemilihan nama tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan. Dengan demikian, penamaan tokoh dalam fiksi yang hendak disampaikan atau diungkapkan pengarangnya. Pemilihan nama tokoh meskipun terkesan sederhana, namun berpengaruh terhadap peran, watak dan masalah yang hendak dimunculkan pengarang. Penokohan ditunjang pula oleh

keadaan psikis tokoh yang harus pula mendukung pula perwatakan tokoh dan permasalahan fiksi, disamping dari nama yang menggambarkan suatu tokoh, maka deskripsi fisiknya juga harus mendukung, hanya saja keadaan psikis, kebiasaan, dan gaya bicaranya, dapat berubah, sehingga keseluruhan unsur itu menggambarkan karakter tokoh yang berubah-ubah. Satu hal lain lagi yang penting adalah perubahan penokohan haruslah diberi situasi dan kondisi yang beralasan sebelumnya dalam fiksi itu sendiri (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:23-24).

Peran tokoh pada dasarnya memperlihatkan karakternya. Nurgiantoro (1995:200) mengemukakan 8 teknik pelukisan karakter tokoh, yaitu: (1) teknik cakapan; (2) teknik tingkah laku; (3) teknik pikiran dan perasaan; (4) teknik arus kesadaran; (5) teknik reaksi tokoh; (6) teknik reaksi tokoh lain; (7) teknik pelukisan latar; (8) teknik pelukisan fisik.

Pendekatan analisis merupakan suatu usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek penelitian (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:40). Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif untuk mengidentifikasi tokoh. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang terfokus pada penganalisaan karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan unsur luar seperti pengarang, pembaca dan kenyataan yang ada. Salah satu cara pendekatan objektif dalam menelaah sastra dapat dilakukan dengan cara pendekatan psikologi.

Welek dan Waren (dalam Nyoman, 2004:61) menyatakan bawa ada empat model pendekatan psikologis, yaitu, kaitan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra dan pembaca, tetapi lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra. Model penelitian yang perhatiannya lebih ditujukan pada pengarang, disebut dengan pendekatan ekspresif, sedangkan perhatian yang lebih ditujukan pada karya sastra, maka model penelitian itu disebut dengan pendekatan objektif. Peneliti mengambil teori Alfred Adler dengan model penelitian yang berlandaskan pendekatan objektif yaitu pendekatan yang ditujukan kepada karya sastra khususnya unsur penokohan dengan tambahan psikologi tokoh bukan pengarangnya.

Alfred Adler (dalam Agus, dkk. 2009:72) mengemukakan aspek kepribadian ditilik dari individualita sebagai pokok persoalan, finalisme semu, dua dorongan pokok/superiorita, rasa rendah diri dan kompensasi, dorongan kemasyarakatan, gaya hidup/lietlinie, dan diri kreatif.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka penelitian ini penting untuk dilakukan agar bisa mendeskripsikan secara jelas Aspek kepribadian Alif Fikri dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

B. Metode Penelitian

Menurut Moleong, (2002:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, data yang diambil berdasarkan apa yang dikatakan orang yang meliputi kata-kata, dan gambar untuk menjelaskan permasalahan yang ada. Dengan kata lain penelitian kualitatif bukan berupa informasi dalam bentuk angka-angka, dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Nyoman, 2004:53). Menurut semi (1993:23) metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan tanpa menggunakan angka-angka tetapi menggunakan ke dalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris.

Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat, baik yang berbentuk dialog, monolog, atau narasi yang berhubungan dengan aspek kepribadian yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Sumber data penelitian ini adalah novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan tahun 2011.

Subjek penelitian ini adalah adalah peneliti sendiri. Peneliti membaca, menghayati, memahami, mencatat, dan mengidentifikasi aspek kepribadian Alif Fikri dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara: (1) membaca dan memahami novel, (2) menginventarisasi data. Teknik uraian rincian menuntut peneliti untuk melaporkan hasil

penelitiannya sehingga uraian itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks penelitian dan harus mengacu kepada fokus penelitian dimana uraiannya harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dilakukan oleh pembaca agar dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh (Moleong 2002:183). Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah: (1) mendeskripsikan data, (2) menginventarisasi data, (3) menganalisis data, dan (4) membuat kesimpulan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat terungkap bahwa sebagai tokoh utama Alif Fikri memiliki semua aspek kepribadian berdasarkan konsep Alfred Adler yakni sebagai berikut: *pertama*, individualitas. *Kedua*, finalisme semu. *Ketiga*, dua dorongan pokok atau superiorita. *Keempat*, rasa rendah diri dan kompensasi. *Kelima*, dorongan kemasyarakatan. *Keenam*, gaya hidup. dan *ketujuh*, diri kreatif. Oleh sebab itu berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aspek kepribadian yang paling dominan dimiliki tokoh Alif Fikri adalah finalisme semu hal itu disebabkan oleh harapannya dan pujian-pujian yang datang dari orang dekatnya, kemudian aspek kepribadian yang paling sedikit adalah sifat individualitas tokoh Alif Fikri terlihat dari sifat khususnya.

Berdasarkan perilaku tokoh Alif Fikri ini dapat dijelaskan gambaran kepribadiannya menurut Alfred Adler yang memiliki tujuh aspek kepribadian (Agus, 2009:72). Berikut ini adalah analisis masing-masing aspek kepribadian tokoh Alif Fikri dalam novel *Ranah 3 Warna*.

1. Individualita

Individualita dapat ditekankan kepada manusia yang unik dan tidak dapat dipecah-pecah, artinya manusia itu tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. sifat-sifat, serta nilai-nilai yang khas, tiap tindak yang dilakukan oleh seseorang membawakan corak khas gaya hidupnya yang bersifat individu. Walaupun manusia adalah makhluk sosial, tetapi ada saatnya manusia tidak membutuhkan orang lain untuk hal-hal tertentu.

Keinginan Alif untuk belajarnya sangat besar, tapi dalam belajar Alif sering kehilangan semangat, padahal ia telah berjanji kepada ayah dan amak untuk belajar habis-habisan. Terlihat pada kutipan.

...aku telah berjanji belajar habis-habisan. Kekhawatiran merayap pelan-pelan ke dalam kesadaranku. Bagaimana aku bisa lulus UMPTN dengan malas-malasan seperti ini? ... (R3W,2011:16)

Kutipan di atas menggambarkan individualitas untuk sifat menyendiri. Yaitu adanya keinginan Alif untuk menyendiri ketika ia kehilangan semangat dalam belajar, ia akan kepada kedua orangtuanya kalau sampai mereka tahu. Ia bingung bagaimana ia bisa memenangkan salah satu kursi UMPTN dengan bermalas-malasan. Alif hanya bisa berharap.

Sebagai seorang mahasiswa Alif merupakan anak yang mempunyai prinsip hidup. Termasuk dalam menghargai karya orang lain. Hal itu terlihat pada kutipan

Ya Tuhan, tuliskan, jerih payah kerjaku semalam suntuk, kini dicukur gundul oleh pedang samurai bertinta merah orang sombong ini. (R3W,2011:75)

Berdasarkan kutipan tersebut tergambar sifat individualita untuk sifat khusus yaitu adanya sifat Alif yang bergumam sendiri ketika tulisannya dicukur gundul oleh tokoh Togar. Melihat jerih payahnya tidak dihargai oleh tokoh Togar ia sedih. Karena ia mempunyai prinsip yang tidak suka melihat orang yang tidak bisa menghargai orang lain.

2. Finalisme semu

Kutipan dibawah ini juga menjelaskan bahwa Alif mempunyai harapan yang besar dalam kuliahnya.

...semoga kuliahku tidak putus di tengah jalan karena ekonomi keluarga kami yang pas-pasan. (R3W,2011:41)

Pada kutipan di atas juga tergambar finalisme semu yaitu harapan Alif Fikri agar kuliahnya tidak putus ditengah jalan.

Mengharapkan Pujian dari seseorang bisa menimbulkan rasa percaya diri yang lebih. Terlebih pujian yang diberikan oleh orang yang disukainya itu membuat Alif bahagia. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

...lubang hidungku kembang kempis dan rasanya lapang karena mekar. Siapa menyangka, dia mengenaliku ditengah ribuan mahasiswa baru. Ah, bangganya aku...(R3W,2011:53)

Pada kutipan tersebut terlihat finalisme semu Alif terhadap pujian-pujian yang diberikan oleh Raisa. Ia senang sekali mengetahui Raisa mengenali dirinya diantar ribuan anak baru. Ia merasa hanya seperti mimpi saja.

3. Dua dorongan pokok/kompensasi

Sebagai teman Alif merupakan anak yang gigih dalam memperjuangkan cita. untuk berusaha lulus UMPTN dorongan kemasyarakatan yang diberikan oleh Randai dengan cara meremehkannya. Alif berusaha menjadi superiorita agar bisa lulus UMPTN. Alif juga berusaha untuk bisa memaksimalkan usahanya di UMPTN daripada saat ujian persamaan sebelumnya.

"tentulah. Aden akan segera kuliah. Kalau aden berusaha, ya, bisa". (R3W, 2011:3)

Dari kutipan di atas terlihat superiorita Alif dari dorongan kemasyarakatannya, bahwa Alif sangat optimis untuk bisa segera kuliah dengan memaksimalkan dan gigih dalam memperjuangkan cita-cita. Selain itu, kutipan berikut juga merupakan perjuangan Alif agar bisa superiorita.

Pagi itu, dengan mengepalkan tinjuku, aku bulatkan tekad, aku bulatkan doa: aku akan lulus ujian persamaan SMA dan berperang menaklukkan UMPTN. Aku ingin membuktikan kalau niat kuat telah di hunus, halangan apapun akan aku tebas)(R3W,2011:9)

Dari kutipan di atas tergambar dua dorongan pokok atau superiorita Alif yaitu dari dorongan keakuannya. Dorongan keakuannya itu menyebabkan ia bertekad untuk bisa lulus ujian persamaan dan UMPTN.

4. Rasa rendah diri dan kompensasi

Inferiorita Alif dimulai dari latar belakangnya yang sangat sederhana. Ia merasa tidak sebanding dengan Randai anak seorang saudagar dan tunggak babeleang ia merasakan apa yang ia dapatkan tidak adil. Terlihat pada kutipan.

...Randai tentu tidak bisa merasakan kesulitan keuangan seperti yang aku alami. Kedua orangtuanya saudagar dan dia tunggak babeleang...(R3W,2011:109)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa inferioritanya yaitu sikap rendah diri Alif ketika ia membanding-bandingkan kehidupannya dengan kehidupan Randai yang serba kecukupan dan tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, karena Randai tergolong orang yang berada dan anak tunggak babeleang pula, ia merasakan semua yang ia terima tidak adil. Namun ia berusaha untuk sabar menghadapinya.

Inferiorita Alif yaitu perasaan rendah diri Alif juga terlihat ketika nilai rata-rata dari ujian persamaan SMA yang memprihatinkan. Terlihat pada kutipan.

...tapi aku prihatin dengan nilai rata-rataku. Dengan modal ini bagaimana aku akan bisa lulus UMPTN? Randai bahkan mungkin akan tertelak atau malah kasihan melihat nilaiku ini.(R3W,2011:14)

Pada kutipan tersebut tergambar inferiorita Alif yaitu bermutu rendah karena nilai ujian persamaannya rendah. Ia merasa kalau sampai Randai tahu pasti ia akan tertelak.

5. Dorongan kemasyarakatan

Kutipan di bawah ini juga menjelaskan dorongan kemasyarakatan yaitu hubungan antar pribadi tokoh Alif dengan ayahnya.

Ayah tersenyum dan menatapku lekat-lekat. "Semoga bisa lulus UMPTN ya Nak. hanya biaya kuliah di universitas negeri yang mungkin bisa kita bayar," kata ayah lirih. Aku paham betul harapan ayah dan aku hanya bisa mengangguk-angguk. (R3W,2011:6)

Pada kutipan ini juga menggambarkan dorongan kemasyarakatan yaitu hubungan antar pribadi. Motivasi yang diberikan Ayah Alif agar bisa lulus UMPTN dan kuliah di universitas negeri karena hanya universitas negeri yang mampu dibayar olehnya.

Kutipan berikut ini memperlihatkan dorongan kemasyarakatan untuk hubungan antar pribadi yang diberikan oleh Ayah.

... "Alif, waang bukan anak-anak lagi. Sudah jadi laki-laki. Karena itu jadilah laki-laki pembela adik-adik dan Amakmu" ... (R3W,2011:94)

pada kutipan ini menjelaskan tentang dorongan kemasyarakatan yaitu hubungan antar pribadi Alif dan ayahnya untuk bisa menjadi pembela keluarga dan adik-adiknya karena ia sudah besar.

6. Gaya hidup

Alif adalah laki-laki yang mempunyai prinsip hidup, dan gaya hidup Alif juga pribadi yang sangat gigih dan pekerja keras untuk menggapai cita-citanya dia walaupun Randai meremehkannya. Hal itu terdapat pada kutipan.

... "Jangankan setahun, tiga tahun pun akan aden lakukan demi mencapai cita-cita. Kalau tidak mau menolong, aden akan tolong diri sendiri." ... (R3W,2011:10)

Dari kutipan tersebut terlihat gaya hidup Alif yang mengembangkan akalinya untuk optimis dan gigih berjuang untuk cita-citanya walaupun tidak ada orang yang mau menolongnya ia berjanji bahwa ia yang akan menolong dirinya sendiri.

Kutipan berikut juga akan menjelaskan gaya hidup Alif. Terlihat pada kutipan

... Man Jadda Wajadda! Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot... (R3W,2011:12)

Dari kutipan terlihat gaya hidup Alif yaitu mengembangkan akal. Mengembangkan akal ini merupakan bagian dari gaya hidup yang positif. Sebagai calon mahasiswa Alif merupakan anak yang mempunyai prinsip hidup. ia menggunakan mantra man jadda wajadda sebagai pemotivasi ia saat sedang kehilangan semangat.

7. Diri Kreatif

Gambaran diri kreatif pada sosok Alif juga terlihat. ia berusaha untuk terlihat bekerja di atas rata-rata temannya yang sedang mengantuk, dengan cara bertanya ia bisa menghilangkan kantuknya. Hal itu terlihat pada kutipan.

... mungkin bertanya dikala situasi mengantuk adalah caraku untuk bekerja di atas rata-rata teman yang tertidur. (R3W,2011:48)

Pada kutipan tersebut terlihat diri kreatif Alif yang melakukan cara bertanya untuk memperlihatkan diri kreatifnya, sebagai mahasiswa ia mempunyai prinsip hidup untuk bekerja di atas rata-rata orang lain.

Salah satu tujuan dan Impian Alif adalah menjadi penulis. Gambaran kreatif Alif juga terlihat ketika ia mencoba untuk merayu tokoh Togar agar bisa menjadi muridnya. Hal itu terlihat pada kutipan.

"Bang, bagiku Abang seperti nabi Khidir yang punya banyak ilmu, dan aku adalah Musa, aku menyerahkan diri ingin patuh kepada Abang, seperti Musa berguru pada Nabi Khidir" ... (R3W,2011:68)

Pada kutipan tersebut terlihat diri kreatif Alif. Cara yang ia lakukan adalah dengan merayu tokoh Togar agar ia bisa diterima menjadi muridnya. Cara merupakan salah satu hal yang mendukung untuk mengetahui diri kreatif seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat terungkap bahwa Alif Fikri mempunyai semua aspek kepribadian berdasarkan konsep Alfred Adler. Namun, yang paling dominan adalah finalisme semu, sedangkan yang paling sedikit adalah sifat individualitas.

8. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah pertama (SMP) terdapat materi yang mengajarkan tentang unsur intrinsik novel. Materi ini disampaikan di kelas dua dengan standar kompetensi memahami unsur intrinsik novel remaja (asli maupun terjemahan) yang dibaca dan standar kompetensinya dengan cara mengidentifikasi karakter tokoh remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan. Jika melihat dari pembahasan unsur intrinsik dalam novel tentunya akan terdapat unsur-unsur seperti alur, penokohan, latar, tema dan amanat. Guru dapat mengajarkan materi ini kepada siswa dengan cara menceritakan atau langsung meminta siswa untuk membaca novel *R3W*. setelah siswa membaca novel maka siswa diminta untuk menggambarkan secara jelas kepribadian tokoh utama dalam cerita.

Pembahasan novel *R3W* ini diimplikasikan untuk pembelajaran apresiasi sastra di sekolah untuk memberikan motivasi dan teladan pada generasi muda. Karena saat ini generasi muda memerlukan figure seperti tokoh Alif Fikri untuk bisa diteladani dalam kehidupan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat terungkap bahwa sebagai tokoh utama Alif Fikri memiliki semua aspek kepribadian berdasarkan konsep Alfred Adler yakni sebagai berikut: *pertama*, individualitas. *Kedua*, finalisme semu. *Ketiga*, dua dorongan pokok atau superiorita. *Keempat*, rasa rendah diri dan kompensasi. *Kelima*, dorongan kemasyarakatan. *Keenam*, gaya hidup. dan *ketujuh*, diri kreatif. Oleh sebab itu berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aspek kepribadian yang paling dominan dimiliki tokoh Alif Fikri adalah finalisme semu hal itu disebabkan pujian-pujian yang datang dari orang dekatnya, kemudian aspek kepribadian yang paling sedikit adalah sifat individualitas tokoh Alif Fikri terlihat dari sifat khususnya.

Kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa penikmat sastra, pembaca, dan pendidik, untuk bisa memahami kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Jika sudah memahami kepribadian seseorang, tidak akan terjadi lagi kesalahpahaman, sehingga kehidupan bermasyarakat akan jadi lebih baik. Peneliti selanjutnya diharapkan memahami betul teori Alfred Adler untuk landasan penelitian. Bagi pengarang semoga lebih banyak lagi lahir karya baru yang menggambarkan kepribadian seseorang, sehingga bisa jadi panutan oleh orang lain.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Nurizzati, M.Hum., dan Pembimbing II Tressyalina, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Nurgiantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi, dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004 *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.

Semi. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sujanto, Agus, dkk. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Surabaya: Bumi Aksara.

